

Implementasi Pembelajaran Sejarah Lingkungan Pada Kurikulum Merdeka Di Kabupaten Kapuas Hulu

¹Agus Dediansyah, ²Basuki Wibowo

^{1,2}Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI Pontianak, Alamat : Ampera No.88 Pontianak Kota

¹agus.dediansyah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Diterima : 13-12-24
Revisi : 23-12-24
Dipublikasikan : 31-12-24

Kata Kunci:

*Sejarah Lingkungan,
Kurikulum Merdeka*

Abstrak

Pembelajaran sejarah lingkungan di Kabupaten Kapuas Hulu harus di laksanakan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik akan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran sejarah lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sejarah lingkungan di Kapuas Hulu mencakup pada tujuan pembelajaran, materi, dan sumber belajar. Materi sejarah lingkungan terkait peradaban sungai Kapuas dan hutan. Muara pembelajaran sejarah lingkungan mendorong kesadaran sejarah selaras dengan profil pelajar Pancasila.

Abstract

Keywords:

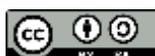
*Environmental History,
Independent Curriculum*

Environmental history learning in Kapuas Hulu Regency must be carried out to increase students' awareness of their environment. This research aims to determine the implementation of environmental history learning. The method used in this research is a historical method consisting of heuristics, criticism, interpretation and historiography. The research results explain that environmental history in Kapuas Hulu includes learning objectives, materials and learning resources. Environmental history material related to the Kapuas river civilization and forests. The focus of environmental history learning is to encourage historical awareness in line with the Pancasila student profile.

PENDAHULUAN

Pengetahuan masyarakat tentang sejarah lingkungan sangat di perlukan. Mempelajari sejarah lingkungannya masyarakat bisa melakukan prediksi-prediksi terhadap apa yang akan terjadi ke depannya. Masyarakat akan mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di daerahnya.

Kabupaten Kapuas Hulu keberadaannya tidak lepas dari perubahan lingkungan yang ada di wilayah Semitau. Banyaknya perkebunan sawit yang ada di



wilayah Kecamatan Semitau berdampak pada banyaknya penduduk pendatang yang tinggal di wilayah ini. Pada jaman dahulu wilayah ini merupakan hutan, termasuk dalam hal ini hutan tembawang. Hutan tembawang merupakan hutan buah dan tanaman pangan, dan tanaman obat-obatan (Vebri, 2017; Wibowo, 2021).

Relasi yang kuat antara lingkungan dengan kehidupan masyarakat menjadikan sejarah Kabupaten Kapuas Hulu di kaji dengan pendekatan sejarah lingkungan. Pengkajian sejarah desa dengan fokus pada sejarah lingkungan sesuai dengan pendapat Donald Worster. Ada tiga wilayah utama fokus penyelidikan sejarah lingkungan menurut Worster, yaitu sejarah lingkungan membahas bagaimana alam masa lampau, sejarah lingkungan membahas moda produksi dari waktu ke waktu, dan sejarah lingkungan melihat persepsi, ideologi, dan nilai kultural suatu masyarakat (Nawiyanto, 2015; 6). Pendapat ini juga sejalan dengan Boomgaard yang menjelaskan bahwa studi sejarah lingkungan lebih menggeluti peran manusia sebagai aktor penggerak perubahan lingkungan.

Kajian sejarah lingkungan di Kabupaten Kapuas Hulu tidak lepas dari peran Belanda dalam pembagian wilayah di tanah jajahannya. Secara administratif pemerintahan Hindia Belanda, Semitau masuk dalam Afdeeling Sintang. Wilayah Semitau saat itu meenjadi pusat onderafdeling yang masuk di bawah Afdeling Sintang (Sjamsuddin, 2013:186). Kabupaten Kapuas Hulu pada masa penjajahan Belanda di bagi menjadi Onderafdeeling Kapuas Hulu dan Onderafdeeling Semitau. Onderafdeling Semitau membawahi kerajaan kerajaan Islam yang ada di sekitar danau Sentarum dengan jumlah penduduk orang Dayak 11.000 jiwa, Melayu 8.500 jiwa dan beberapa ratus orang Tionghua (Enthoven, 2013: 36).

Penelitian ini sangat penting karena dengan mengkaji penelitian ini kita bisa mengetahui bagaimana kearifan lokal masyarakat dalam kajian sejarah terutama di implementasikan dalam kurikulum merdeka. Kearifan lokal juga bisa menjadi sumber belajar terutama terkait dengan sejarah misalnya untuk SMP melalui pembelajaran berbasis nilai (Maryani, 2014; Ismaya, 2019 dan, Wibowo, 2022). Penelitian akan bermanfaat bagi pengembangan sumber belajar sejarah lokal terutama kajian sejarah lingkungan di Kabupaten Kapuas Hulu. Sejarah lingkungan dapat di kembangkan sebagai modul ajar fasen E atau tingkat SMA pada kurikulum

merdeka. Sejarah lingkungan dapat di jadikan sebagai sumber belajar pada kurikulum merdeka fase E (SMA).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada di Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. Waktu penelitian pada bulan Juni–September tahun 2023 dengan alasan bertepatan dengan pembelajaran di sekolah di Kapuas Hulu. Sumber data penelitian terdiri dari informan kunci yaitu tetua dan tokoh masyarakat Kapuas Hulu yang memahami sejarah lokal dan guru yang terlibat dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Dokumen modul ajar sejarah lokal dan dokumentasi hasil observasi maupun rekaman menjadi sumber untuk memperkuat hasil penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumen (arsip) sesuai dengan pendekatan kualitatif. Triangulasi sumber menggunakan konfirmasi dari berbagai sumber meliputi tokoh masyarakat, sejarawan lokal di Kapuas Hulu, dan guru SMA. Sedangkan teknik analisis berupa alur interaktif Miles Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan verifikasi/mendapatkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah lingkungan merupakan disiplin ilmu dalam sejarah yang mengkaji bagaimana lingkungan akan berdampak pada sebuah peristiwa baik masa lalu maupun masa sekarang. Sejarah lingkungan di Kapuas Hulu tidak lepas dari bagaimana sungai telah mampu membuat peradaban di sepanjang Sungai Kapuas. Beberapa cerita berkembang di masyarakat tepian Sungai Kapuas menjadikan sejarah lokal menjadi sebuah kajian yang menarik di pelajari. Cerita perjalanan Abang Singku dalam membuka wilayah di Danau Sentarum dalam hal ini Pulau Mayang (Majang) pada tahun 1950 di tulis oleh Abang kalidin yang merupakan keturunan langsung dari Abang umar janit. Berdirinya Semitau tidak lepas dari perjalanan Panjang abang singku. Abang Singku bin Abang Jarah merupakan bangsawan keturunan raja Pangkal Bun, Kotawaringin.

Tempat yang di pilih oleh Abang Singku berdekatan langsung dengan perkampungan Dayak Ibana Batang Lupar. Masyarakat Iban banyak di temukan di beberapa daerah tidak hanya di Kapuas Hulu saja, catatan sejarah yang di tulis oleh Belanda dan ilmuwan luar negeri menceritakan Iban terkenal sebagai pengembara. Jensen (1974) menjelaskan bahwa Istilah Iban yang berkembang dalam masyarakat merupakan kosakata dari orang Kayan "Ivan" yang berarti pengembara. Richards (1981) dalam bukunya menjelaskan bahwa istilah "Iban" dalam bahasa Masyarakat Iban memiliki makna orang. Masyarakat Iban makin di kenal oleh dunia karena mereka ada di dua negara, yaitu Kalimantan Barat (Indonesia) dan Sarawak (Malaysia). Iban merupakan penduduk mayoritas di daerah Sarawak dibandingkan suku lokal lainnya. Mereka melakukan pengembaraan memasuki wilayah Batang Lupar hingga tersebar ke seluruh wilayah Sarawak secara bertahap (Sandin, 1977). Dalam catatan sejarah mereka melakukan perjalanan sejak pertengahan abad 16. Perjalanan dari lembah/hutan di sekitar Sungai Kapuas di tempuh dengan menyusuri tepian sungai menuju aliran Sungai di Batang Lupar hingga akhirnya mereka menetap di sekitar lembah Sungai Undup. Mereka menetap di sekitar Sungai Undup sampai lima generasi, masyarakat iban berpindah dari Undup menuju arah utara, timur, barat, hingga akhirnya sampai di sungai sungai yang secara administratif sekarang ada di Negara Malaysia di Sarawak (Padoch, 1982).

Abang Singku memiliki kepandaian untuk berdiplomasi sehingga masyarakat Iban dan Melayu dapat hidup berdampingan tanpa ada rasa permusuhan dan saling membunuh. Penduduk pulau Mayang selain pandai membuat balur dan salai juga memiliki kemampuan membuat kain tenun. Benang di buat sendiri dari kapas yang di bentuk benang kemudian di pintal menggunakan alat tenun tradisional yang di sebut gantih. Selain membuat benang dari tanaman kapas, perempuan yang tinggal di pulau Mayang juga membuat benang dari daun nanas dan lombak.

Pulau Mayang makin di kenal oleh masyarakat luar, sehingga yang datang tidak hanya orang melayu saja, tetapi Belanda dan Tionghua (Cina) juga mulai berdatangan ke pulau tersebut. Tiap bulan orang cina datang ke wilayah Sintang, Silat, nanga Suhaid, Selimbau, Jongkong, dan nanga Bunut dengan menggunakan

tongkang dan bandung. Bandung adalah kapal khas dari Kalimantan Barat. Kedudukan orang Cina/Tionghua di wilayah Hulu Sungai Kapuas di atur oleh pemerintah Hindia Belanda. Orang Cina terikat dengan kontrak yang di tanda tangani oleh Komisaris Gubernemen Belanda dan pembesar-pembesar kerajaan.

Abang Singku meninggal dunia akibat sakit dan di makamkan di pulau Mayang. Sepeninggal Abang Singku (Raden Sura), maka nama pulau Mayang di ubah oleh Belanda menjadi Pulau Majang. Kekuasaan di sekitar Danau Sentarum akhirnya di pegang penuh oleh Belanda termasuk Badau dan Guntul. Sepeninggal Abang Singku, Abang Umar Juned meninggalkan Pulau Mayang. Kepergiannya mencari daerah baru yang belum di kuasai oleh raja-raja di sepanjang sungai Kapuas.

Pembukaan lahan baru oleh Abang Umar Juned juga di dukung oleh masyarakat Dayak dan Melayu. Berdasarkan kesepakatan dengan tuai-tuai Dayak Rembai maka hutan disitu ditebas dan ditebang sampai ke Sungai Kenerak dari Sungai Mersedan. Pembukaan lahan di lakujan dengan cara membakar hutan sesuai adat dan masyarakat di bawah pimpinan Abang Umar Juned mulai berladang dan membuat pondok-pondok atau langkau-langkau untuk menginap sementara. Secara berangsur-angsur wilayah baru yang di buka Abang Umar Juned ramai. Perkembangan jumlah penduduk di wilayah Abang Umar Juned membuat Belanda memindahkan pusat aktivitasnya Pulau Majang ke Semitau.

Berdasarkan Gouvernement Besluit Van 11 April 1895 Nomor 9 Ind Staatblad 1895 Nomor 75 telah diangkat Controleur Boven Kapoeawas bernama: L.C. Westnemb bermakna Onderafdeeling van Semitau lebih awal lagi dan bukti-bukti akan disampaikan kemudian setelah diketemukan selanjutnya. Sedangkan Hari jadi kota Putussibau dari penempatan Controleur pertama tersebut dengan Peraturan Daerah (Perda Nomor: 3 Tahun 2006 dengan menyebut tanggal menyebut tanggal 1 Juni 1895. dalam tulisan ini perlu dikemukakan karena sewaktu-waktu diperlukan suatu penyelidikan dan peneliti tidak perlu bersusah payah mencarinya daam literatur lainnya.

Sejarah lokal yang berkembang pada di Kapuas Hulu, terutama terutama terkait sejarah lingkungan memiliki nilai pedagogis. Sejarah lingkungan memiliki

potensi sebagai bahan pembelajaran. Sejarah lokal, termasuk dalam hal ini muatan lokal, diajarkan pada peserta didik dengan tujuan mereka dapat memiliki sikap, pengetahuan, dan spiritual sesuai dengan daerahnya masing masing dengan tujuan mengembangkan kearifan lokal yang ada di lingkungannya (Oktavianti & Ratnasari, 2018).

Materi pendidikan sejarah akan membangun memori kolektif termasuk dalam hal ini sejarah menjelaskan keberhasilan dan kegagalan suatu masyarakat menjawab tantangan zaman (Hasan, 2012). Pengetahuan tentang relasi manusia dengan lingkungan bagi suatu masyarakat akan menjadikan sebuah pengetahuan dari siswa yang akan dikenang sampai mereka tua. Pengetahuan mereka tentang bencana alam dan upaya pencegahannya dengan cara memelihara hutan di sekitar lingkungan tempat tinggal harus dilakukan secara konsisten. Pendidikan mitigasi bencana yang dilakukan secara berkala menjadikan siswa mempunyai kesadaran untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari (Syaiyidulloh & Wibowo, 2017). Ismaya & Santoso (2019) menyatakan bahwa isu-isu dari lingkungan peserta didik yang ada dalam kehidupan mereka dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Pengembangan pembelajaran sejarah lingkungan dalam hal ini sejarah hutan yang ada pada masyarakat Dayak bisa dilihat dari aspek konten dan konteks. Pada aspek konten pengembangan meliputi tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan dan sumber sumber pendukung materi. Aspek konteks meliputi guru, strategi pembelajaran dan fasilitas penunjang pembelajaran. Pengembangan pengetahuan lingkungan bagi guru dapat dilakukan melalui 3 hal, diantaranya adalah penyediaan fasilitas, memacu guru untuk mencari berbagai sumber, dan pendampingan terhadap guru dalam pengembangan pengetahuan lingkungan (Ahmad, 2013).

Pilar penopang pembelajaran sejarah lingkungan, adalah guru kelas, strategi pembelajaran dan terpenuhinya aspek penunjang (Ahmad, 2013). Guru memiliki posisi yang sangat penting karena kemampuannya dalam memilih materi dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang perlunya pendidikan sejarah yang membahas hutan menjadi kunci utama. Penguasaan guru terhadap materi sejarah

hutan di masing masing sekolah akan mempengaruhi siswa dalam memahami persoalan yang ada di lingkungannya terutama terkait adanya potensi bencana alam akibat rusak ataupun kesalahan manusia dalam mengelola hutan. Pengembangan pembelajaran sejarah lingkungan berbasis sejarah lokal di Kapuas Hulu untuk pendidikan mitigasi bencana mencakup pada tujuan pembelajaran, materi, dan sumber belajar. Aspek guru, strategi belajar, dan fasilitas penunjang juga harus menjadi perhatian.

Pengembangan pembelajaran sejarah lingkungan berbasis sejarah lokal di Kapuas Hulu untuk mencakup pada tujuan pembelajaran, materi, dan sumber belajar. Aspek guru, strategi belajar, dan fasilitas penunjang juga harus menjadi perhatian. Untuk melihat tujuan pembelajaran maka kita harus melihat relevansi pembelajaran dengan kajian sejarah lingkungan, terutama tentang hutan. Pembelajaran IPS termasuk dalam hal ini adalah sejarah akan dianggap relevan karena dalam pembelajaran tersebut peran hutan dalam kehidupan manusia. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai ketika kita membahas masalah sejarah lingkungan adalah tercapainya kesadaran dan perilaku harmonis dengan alam. Integrasi sejarah lingkungan ke pembelajaran di kelas merupakan hal yang baru dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga lingkungan.

Kesadaran ini akan diikuti oleh sikap disiplin, peduli sesama, dan gotong royong. Pembelajaran sejarah lingkungan pada masyarakat Dayak akan membentuk karakter dari siswa, dan siswa memiliki keterampilan dan sikap. Pembelajaran sejarah akan menjadikan siswa memiliki keterampilan, nilai, dan sikap (Hasan, 2012). Penguatan ketrampilan dan sikap peserta didik dalam mengimplementasikan sejarah lingkungan adalah dengan mengajak siswa melakukan wisata sejarah. Konsep wisata sejarah untuk meningkatkan sikap dan kesadaran peserta didik dapat di lakukan dengan atraksi wisata berupa susur sungai yang memiliki nilai historis (Wibowo, 2023: 229). Di Kabupaten Kapuas Hulu bias melakukan susur sungai melewati beberapa tempat bersejarah seperti di Semitau. Pembelajaran sejarah Lingkungan bisa juga di terapkan dengan menggunakan media pembelajaran berupa film documenter. Penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran akan

semakin menarik dan terkesan baru hal ini di karenakan sifat media film yang tidak merubah citra dan bentuk dari peristiwa tersebut (Agustian, 2021; 69).

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/Kr/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, yang di tandatangani pada tanggal 11 Juni 2024 menjelaskan bahwa mata pelajaran sejarah ada pada fase E dan F.

Perjalanan sejarah Indonesia banyak dipengaruhi oleh berbagai peristiwa sejarah lokal yang terjadi di daerah-daerah mulai dari Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Perjalanan sejarah Indonesia juga dipengaruhi oleh berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di dunia, mulai dari Peradaban-peradaban besar dunia, hingga peristiwa kontemporer dunia sampai abad-21. Transformasi pengetahuan atas sejarah masa lalu sangat penting untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan kekinian dan sebagai bahan proyeksi ke masa depan dalam memperkuat jati diri bangsa Indonesia dalam dimensi lokal, nasional, dan global. Mata pelajaran Sejarah disampaikan secara komprehensif, multidimensional, menggunakan berbagai model, metode, dan media pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi serta memotivasi peserta didik. Mata pelajaran Sejarah melatih peserta didik untuk belajar berpikir kritis, belajar merasakan, belajar berempati, belajar merefleksi serta belajar berkarya. Di samping itu, mata pelajaran Sejarah juga membuat peserta didik menjadi arif dan bijaksana dalam bertindak dan mengambil keputusan dalam menghadapi masa depan berdasarkan pengalaman belajar sejarah dan belajar dari sejarah. Secara progresif mata pelajaran sejarah diarahkan untuk mengontekstualisasikan peristiwa-peristiwa di masa lalu dalam kehidupan masa kini dan dapat dipergunakan untuk memprediksi dan mengantisipasi tantangan kehidupan di masa depan. Muara pembelajaran sejarah berorientasi pada keterampilan berpikir sejarah dengan tujuan mendorong

pembentukan manusia merdeka dengan kesadaran sejarah yang selaras dengan profil pelajar Pancasila.

Mata pelajaran sejarah mengaitkan antara sejarah Indonesia dalam lingkup nasional, dengan sejarah lokal yang terjadi di daerah-daerah, dan sejarah dunia secara global. Mata pelajaran sejarah juga menghubungkan antara berbagai peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Mata pelajaran sejarah memberikan pelajaran bermakna dari masa lalu, agar manusia bisa mengenal identitas bangsanya, mencintai tanah airnya, serta menjadi pribadi yang arif dan bijaksana dalam membuat dan mengambil keputusan

Penekanan substansi diarahkan pada perjalanan sejarah Indonesia mulai dari penjajahan bangsa Barat, perlawanan rakyat daerah terhadap penjajah, pergerakan kebangsaan Indonesia, pendudukan Jepang, proklamasi kemerdekaan Indonesia, mempertahankan kemerdekaan Indonesia, pemerintahan Sukarno, pemerintahan Suharto, dan reformasi. Pada Fase F, penekanan substansi diarahkan pada pemahaman sejarah dunia dengan perspektif global, keterkaitan dan pengaruhnya terhadap Indonesia, serta kontekstualisasinya dalam pembentukan keindonesiaan. Tema-tema khusus seperti sejarah kebudayaan, sejarah intelektual, sejarah teknologi, sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah politik, sejarah militer, sejarah maritim, sejarah agraria, sejarah lingkungan, sejarah pandemi, sejarah kesehatan, dan lain sebagainya dapat diajarkan secara terintegrasi dalam materi-materi esensial mulai dari peradaban-peradaban besar dunia, pemikiran-pemikiran besar dunia, revolusi-revolusi besar dunia, perang dunia I dan II, perang dingin, dan peristiwa-peristiwa kontemporer dunia sampai abad-21.

Secara progresif mata pelajaran sejarah lingkungan tingkat lanjut diarahkan untuk mengkontekstualisasikan berbagai peristiwa penting masa lalu yang terjadi di dunia dengan berbagai peristiwa yang terjadi hari ini untuk kita dapat saling merenungi, mengevaluasi, membandingkan, atau mengambil keputusan, sekaligus sebagai orientasi untuk kehidupan masa depan yang lebih baik. Muara dari pembelajaran sejarah yang berorientasi pada keterampilan berpikir sejarah secara alamiah akan mendorong pembentukan manusia merdeka yang memiliki kesadaran sejarah dan selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Pembelajaran sejarah lingkungan dengan melihat sejarah lokal di Kapuas hulu pada dasarnya menciptakan siswa untuk memiliki ketrampilan sejarah. Dengan mempelajari sejarah lingkungan untuk pengembangan sejarah lokal di harapkan siswa mengamati dan mencermati fenomena sejarah terkait dengan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia di Kapuas Hulu yang terbagi atas peradaban sungai dan peradaban hutan.

Sejarah Lingkungan ini diajarkan dengan harapan siswa melakukan pengembangan pertanyaan/permasalahan tentang hal yang ingin diketahui dan masalah yang sedang diselidiki dengan rumus 5W 1H (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana). Sejarah Lingkungan juga mengajak siswa untuk , mengumpulkan informasi (heuristik), melalui pencarian dan pengelompokan sumber informasi sejarah (sumber primer dan sekunder) melalui studi dokumen/arsip, studi pustaka, wawancara, dan studi lapangan terhadap objek-objek peninggalan sejarah baik yang ada di wilayah pesisir maupun hulu Kabupaten Kapuas Hulu. Pada kurikulum merdeka siswa juga di ajari bagaimana menganalisis informasi (kritik sumber), melalui penyeleksian sumber, verifikasi, triangulasi, serta interpretasi data dan fakta sejarah.

SIMPULAN

Sejarah lingkungan merupakan disiplin ilmu dalam sejarah yang mengkaji bagaimana lingkungan akan berdampak pada sebuah peristiwa baik masa lalu maupun masa sekarang. Sejarah lingkungan di Kapuas Hulu tidak lepas dari bagaimana sungai telah mampu membuat peradaban di sepanjang Sungai Kapuas. Beberapa cerita berkembang di masyarakat tepian Sungai Kapuas menjadikan sejarah lokal menjadi sebuah kajian yang menarik di pelajari.

Pengembangan pembelajaran sejarah lingkungan berbasis sejarah lokal di Kapuas Hulu untuk mencakup pada tujuan pembelajaran, materi, dan sumber belajar. Aspek guru, strategi belajar, dan fasilitas penunjang juga harus menjadi perhatian. Integrasi sejarah lingkungan ke pembelajaran di kelas merupakan hal yang baru dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya pelestarian hutan guna mencegah bencana alam. Transformasi pengetahuan atas

sejarah masa lalu sangat penting untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan kekinian dan sebagai bahan proyeksi ke masa depan dalam memperkuat jati diri bangsa Indonesia dalam dimensi lokal, nasional, dan global. Pembelajaran sejarah berbasis sejarah lingkungan menjadikan peserta didik arif dan bijaksana dalam bertindak dan mengambil keputusan. Muara pembelajaran sejarah berorientasi pada keterampilan berpikir sejarah dengan tujuan mendorong pembentukan manusia merdeka dengan kesadaran sejarah yang selaras dengan profil pelajar Pancasila.

Pembelajaran sejarah lingkungan dengan melihat sejarah lokal di Kapuas hulu pada dasarnya menciptakan siswa untuk memiliki ketrampilan sejarah. Dengan mempelajari sejarah lingkungan untuk pengembangan sejarah lokal di harapkan siswa mengamati dan mencermati fenomena sejarah terkait dengan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia di Kapuas Hulu yang terbagi atas peradaban sungai dan peradaban hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Teguh, Basuki Wibowo, Eka Jaya Putra Utama. 2021. Penguatan Pemahaman Teknik Penelitian Sejarah Menggunakan Media Film Pada Mata Kuliah Pengantar Ilmu Sejarah. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*. 8 (1) 66-72.
- Ahmad, Tsabit Azinar. (2013). Pembelajaran Sejarah Berwawasan Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 2(1), 74-83.
- Enthoven, J.J.K. 2013. Sejarah dan geografi Daerah Sungai Kapuas Kalimantan Barat. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Hasan, S. Hamid. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*, 22(1), 81-95.
- Ismaya, Erik Aditia., & Santoso. (2019). Tradisi Dandangan Sebagai Kajian Pembelajaran Dalam Mendukung Pencapaian Visi Universitas Kebudayaan (Studi Pada Mata Kuliah Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial). *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 128-137.
- Jensen, Erik. 1974. *The Iban and Their Religion*. Oxford: The Clarendon Press.
- Maryani, Enok., & Ahmad Yani. (2014). Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Memitigasi Bencana Dan Aplikasinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Nilai. *Jurnal Penelitian Pendidikan 1 (2)*, 114-125.
- Nawiyanto. 2015. *Sejarah Lingkungan*. Yogyakarta: Kurnia Kalam semesta.

- Oktavianti, Ika., & Ratnasari, Yuni. (2018). Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 8(2), 149-154.
- Padoch, Christine. 1982. *Migration and its Alternatives Among the Iban of Sarawak*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sjamsuddin, Helius. 2013. *Perlawanan dan Perubahan di Kalimantan Barat: Kerajaan Sintang 1822-1942*. Yogyakarta: Ombak.
- Syaifulloh, Muhammad & Wibowo, Basuki. (2017). Nilai-Nilai Edukatif Syair Gulung Sebagai Upaya Pendidikan Kebencanaan Berbasis Komunitas Pada Masyarakat Melayu Di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 8(1), 48-53.
- Vebri P, Okta., Dibah, Farah., & Yani, Ahmad. (2017). Asosiasi Dan Pola Distribusi Tengkawang (*Shorea SPP*) Pada Hutan Tembawang Desa Nanga Yen Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(3), 704 – 713.
- Wibowo, Basuki. 2021. *Monograf Hutan Tembawang: Jejak Perkampungan Dayak: Kajian Sejarah lisan Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat*. Lakeisha: Klaten.
- Wibowo, Basuki; *Muhammad* Syaifulloh. 2022. *Sejarah Hutan Sebagai Pendidikan Mitigasi Bencana*. REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan. 2 (2) 234-240.
- Wibowo, B. dan Dediansyah, A. 2023. *Konsep Pengembangan Wisata Kota Juang di Kabupaten Ketapang*. *Jurnal Borneo Akcaya*. 9 (2) 223-232.